

UNSUR BUDAYA DALAM NOVEL *SANG KERIS* KARYA PANJI SUKMA

KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Moh. Fajar Asrori

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA)

Email: 21901071126@unisma.ac.id

Abstrak: Unsur Budaya pada karya sastra merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji, karena unsur budaya yang disajikan dalam sebuah karya sastra beragam bentuknya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur budaya yang berupa sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, dan bahasa yang ada dalam novel *Sang Keris* Karya Panji Sukma. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur budaya yang berupa sistem kepercayaan, pengetahuan, dan bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian antropologi sastra yang meneliti unsur budaya yang ada dalam sebuah karya sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan antropologi sastra. Dari hasil penelitian didapat tiga unsur budaya yang ada dalam nove sang keris yaitu kepercayaan, pengetahuan, dan bahasa.

Kata Kunci: Unsur budaya, Antropologi Sastra, Kajian Antropologi Sastra

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari kehidupan nyata yang didalamnya terdapat unsur-unsur kehidupan manusia, yang dimaksud dengan unsur-unsur kehidupan adalah unsur-unsur yang berada di lingkungan masyarakat. Unsur-unsur kehidupan yang tergambar dalam masyarakat tidak akan terlepas dari yang namanya budaya atau kultur masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rahmat (2019:83) memandang karya sastra sebagai bentuk cerminan dari kehidupan masyarakat dengan berbagai permasalahan, serta kebudayaan yang berkembang didalamnya. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan jika sebuah karya sastra mendapatkan pengaruh dari kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat unsur-unsur kehidupan berupa nilai-nilai dan unsur budaya lainnya.

Novel adalah cerita yang berbentuk prosa yang memiliki panjang tidak kurang dari 50.000 kata yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan manusia dan bersifat imajinatif. (Surastina, 2018:30). Meskipun novel merupakan cerita fiksi atau rekaan. Cerita dalam novel juga merepresentasikan kehidupan nyata yang didalam cerita

tersebut terdapat konflik-konflik kehidupan yang kompleks. Dengan diangkatnya kehidupan nyata dalam sebuah novel tidak menutup kemungkinan untuk tergambar unsur budaya di dalamnya.

Unsur budaya dan karya sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dimana dalam sebuah karya sastra pasti mengandung unsur budaya karena seorang pengarang sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat melepaskan dirinya dari unsur budaya yang kemudian pengarang jadikan sebagai referensi untuk karya sastra. Dengan adanya unsur budaya dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut tidak hanya berperan sebagai sebuah tulisan rekaan saja melainkan sebagai sumber pengetahuan pembaca mengenai budaya-budaya yang ada di Masyarakat. Novel dengan unsur budaya lokal sudah banyak ditulis di Indonesia. Adanya unsur budaya dalam novel dapat menambah daya tarik cerita dan juga wawasan karena tidak hanya menampilkan konflik tetapi juga membekali pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia (Hikmasari & Sahayu, 2019:221). Secara universal, unsur budaya terbagi menjadi tujuh sistem, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pecaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan.

Kajian unsur budaya dalam sebuah karya sastra disebut sebagai kajian antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan kajian sastra yang menganalisis unsur-unsur antropologi dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini unsur antropologi yang dianalisis adalah budaya. Menurut Ratna (2017:6) antropologi sastra merupakan ilmu pengetahuan yang menjadikan karya sastra sebagai objek untuk dianalisis masalah-masalah antropologi di dalamnya. dengan kata lain, antropologi sastra adalah analisis karya sastra yang memiliki unsur antropologi di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini difokuskan pada tiga unsur budaya, yaitu sistem keyakinan (religi), sistem pengetahuan, dan bahasa yang ada dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur budaya yang berupa sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, dan bahasa yang ada dalam novel tersebut.

Sistem religi menjadi fokus pertama dalam penelitian ini. Kepercayaan atau keyakinan merupakan makna dari sistem religi dalam unsur budaya. Sistem religi tidak

hanya mengacu pada salah satu agama tertentu atau hanya berkaitan dengan agama saja melainkan sebuah kepercayaan atau keyakinan yang tumbuh di lingkungan masyarakat.

Unsur budaya yang menjadi fokus kedua pada penelitian ini adalah sistem pengetahuan. Nurmansyah, dkk (2019:77) mengemukakan dalam kebudayaan universal sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berada di dalam pikiran manusia, sistem pengetahuan tersebut erat kaitannya dengan berbagai peralatan hidup dan teknologi. Sistem pengetahuan memiliki batasan yang sangat luas karena mencakup pengetahuan yang dimiliki manusia mengenai berbagai unsur yang digunakan untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Fokus yang terakhir adalah sistem bahasa. Menurut kesing (Nurmansyah, dkk, 2019:76) kemampuan manusia dalam membangun dan mengembangkan tradisi budayanya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi-generasi penerusnya yang penyampaianya sangat bergantung pada bahasa. Menurut Arief (2010:183) Mengemukakan manusia menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan ide/gagasan, pengalaman, dan kepercayaan kultural masa lampau, masa sekarang, serta meneruskannya kepada generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2003:3) menyatakan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena data-data yang akan diamati berupa gejala-gejala dan fakta budaya yang ada dalam novel Sang Keris.

Data yang diambil dalam penelitian ini diperoleh dari narasi kejadian para tokoh dalam novel. Narasi tersebut berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog para tokoh yang terdapat dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma yang mengandung unsur budaya. Dalam buku ini, percakapan dan kejadian para tokoh terhadap unsur budaya sangat beraneka ragam sehingga muncul bermacam-macam unsur budaya berupa kepercayaan, pola pikir, tingkah laku, dan bahasa yang tertuang dalam novel tersebut. Sumber data pada penelitian ini adalah novel Sang Keris karya Panji Sukma yang diterbitkan oleh PT

Gramedia, Jakarta, cetakan pertama, Februari 2020 setebal 124 halaman. Selain itu, sumber data lainnya bisa berupa penelitian terdahulu yang relevan dan buku-buku lain terkait yang dapat disajikan sebagai referensi.

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dengan tahapan membaca novel Aroma Karsa karya Dewi Lestari sebagai objek penelitian, membaca buku-buku dan sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian, terutama berkaitan dengan fakta, fungsi, dan keterkaitan mitos dengan lingkungan budaya. Adapun langkahlangkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu, (1) mengidentifikasi data, (2) mengklasifikasikan data, (3) menganalisis data, (4) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini berupa pemaparan mengenai unsur-unsur budaya yang berupa sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, dan penggunaan bahasa yang ada dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

Sistem kepercayaan

a. Percaya terhadap Tuhan

Sistem religi yang pertama adalah kepercayaan terhadap tuhan. Dalam kelompok masyarakat tertentu keberadaan Tuhan merupakan sebuah hal yang diutamakan atau sebuah keharusan dimana jika ada seseorang yang tidak memeluk atau meyakini sebuah agama (Tuhan) akan dianggap sebagai orang ateis. Kepercayaan terhadap Tuhan merupakan sebuah kebebasan yang dimiliki seseorang dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Salah satu indikator dalam percaya kepada Tuhan dalam unsur budaya adalah penyebutan Tuhan sesuai dengan bahasa atau budaya mereka sendiri, serta tempat-tempat ritual adat yang digunakan sebagai tempat beribadah kepada Tuhan. Harsojo (dalam Humaeni, 2015:160) Dalam dunia antropologi keberadaan agama atau kepercayaan merupakan salah satu yang menjadi fokus penelitiannya dalam hal ini kaitannya dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Berikut hasil analisis tentang kepercayaan terhadap Tuhan dalam Novel *Sang Keris*:

- (1) “Bukan kematian yang aku tangisi, sebab ini semua memang kehendak Sang Dewata. Yang aku tangisi adalah akhir perjalanan hidupmu yang harus menyandang gelar pengkhianat, sedangkan selama ini aku menjadi saksi perjuanganmu dan kesetiaanmu pada Gusti Prabu.” (UB/SR/PTT/MD/II/9)

- (2) Namun sudah kehendak Sang Dewata, saat telik sandi itu lahap menyantap ingkung disebuah tempat makan, ia menaruhmu di meja, hingga memudahkan lembu peteng untuk mencurimu. (UB/SR/PTT/MD/II/13)

Data (1) Sebuah teks sastra dapat dikatakan memiliki unsur budaya sistem religi atau kepercayaan kepada Tuhan jika dalam teks tersebut menyatakan bahwa tokoh atau narasi yang dibangun oleh pengarang meyakini jika tokoh tersebut yakin dan percaya kepada agama tertentu.

Unsur budaya berupa sistem kepercayaan dapat ditunjukkan pada dialog diatas dimana tokoh istri dari senapati kerajaan Mahendrapura yang menyayangkan kematian suaminya yang dianggap sebagai penghianat kerajaan bukan karena tidak rela ditinggal oleh suaminya karena ia beranggapan bahwa semua sudah menjadi kehendak Sang Dewata. Kejadian tersebut menunjukkan jika istri dari senapati tersebut telah bertasrah akan takdir yang digariskan kepada suaminya sehingga ia tidak mempermasalahkan kematian suaminya tetapi yang si istri sayangkan adalah kematiannya yang dianggap sebagai penghianat Sang Prabu.

Pada data (2) menceritakan tentang sorang telik sandi yang sedang makan ingkung keris miliknya dicuri oleh Lembu Peteng, dan kejadian tersebut merupakan sudah kehendak Sang Dewata, mereka beranggapan bahwa Sang Dewata tidak ingin jika keris pusaka tersebut jatuh pada tangan yang jahat. Pada data (2) tersebut menunjukan adanya unsur budaya yaitu kepercayaan dimana disitu ada istilah Sang Dewata yang merujuk pada penyebutan Tuhan bagi agama Hindu Mahendrapura.

Sebagai wujud ekspresi untuk menggambarkan Tuhan yang tidak dapat digambarkan secara inderawi masyarakat jawa menggambarkan dengan istilah tan kinaya ngapa yaitu tidak dapat dijangkau oleh panca indra (Awalin, 2017:292). Dengan demikian penyebutan Tuhan beragam berdasarkan keyakinan masyarakat tersebut. Pada kutipan diatas disebutkan jika sosok Tuhan digambarkan sebagai Sang Dewata, Dewata merupakan penggambaran wujud Tuhan dalam agama Hindu di wilayah Mahendrapura (Bali).

b. Percaya terhadap Mitos

Salah satu unsur kebudayaan yang dipertahankan oleh masyarakat adalah sistem religi atau kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup karena hal tersebut merupakan warisan leluhur yang harus

dilestarikan di tengah masyarakat modern. Asal usul adanya kepercayaan ini berawal dari adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan gaib yang lebih tinggi dari padanya, oleh karena itu manusia melakukan berbagai hal agar dapat mencapai ketenangan hidup (Sujarwa dalam Ilham, 2020:212)

Berikut hasil analisis terkait dengan kepercayaan terhadap mitos dalam novel *Sang Keris*:

- (1) Warga percaya bahwa pagebluk yang menimpa sawah-sawah di desa mereka berakhir apabila ruwatan diadakan, mementaskan *ledhek* di Sendang Temanten yang ada di belakang desa. (UB/SR/PTM/MRA/X/65)

Data (1) kutipan diatas menceritakan jika warga di sebuah desa yang percaya jika mereka mengadakan acara (ritual) ruwatan dengan menampilkan ledhek (penari) di sendang temanten maka pagebluk (wabah) yang sedang meraka alami akan sirna. Kutipan diatas menunjukan salah satu unsur budaya yaitu sistem religi yaitu kepercayaan terhadap mitos ritual adat dimana masyarakat desa tersebut yakin jika mereka melakukan ritual pementasan ledhek maka pagebluk akan hilang. Keyakinan tersebut merupakan bentuk warisan dari leluhur yang melakukan ritual berupa persembahan yang ditujukan kepada yang Maha Kuasa sebagai rasa syukur dan permohonan perlindungan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan. Kegiatan tersebut dapat berupa ritual larung hasil bumi, ataupun diadakan acara pementasan ledhek seperti yang diceritakan diatas.

Hendro (2020:3) Mengemukakan jika orang-orang Jawa sering mengadakan tradisi sedekah bumi, sedekah laut, labuhan, dan lainnya. Saat ini ritual sedekahan tersebut diartikan sebagai rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas limpahan rahmatnya telah memberikan hasil panen yang melimpah. Namun demikian pada jaman dahulu tradisi ini serta sesaji yang dibuat oleh masyarakat ditujukan untuk menolak bala, yaitu menolak kekuatan-kekuatan buruk yang muncul dari roh-roh jahat, dan menjaga keseimbangan alam, antara lain untuk menangkal datangnya penyakit dan pagebluk.

Sistem Pengetahuan

a. Pengetahuan Penanggalan

Salah satu unsur budaya sistem pengetahuan yang ditemukan dalam novel *Sang Keris* adalah sistem pengetahuan tentang penanggalan. Dalam masyarakat

jawa sendiri memiliki berbagai macam cara menandai hari dan waktu salah satunya adalah dengan menggunakan penanggalan jawa. Penanggalan jawa sendiri memiliki berbagai macam. Pada awalnya penanggalan jawa berpatokan pada perputaran matahari (Syamsiyah) Syamsiyah yang kemudian setelah agama islam masuk pada masa kerajaan Mataram Islam penanggalan jawa diubah dengan mengkombinasikan dua metode yaitu penanggalan matahari dan rembulan.

Selain menggabungkan dua metode penanggalan, masyarakat jawa juga mengenal istilah surya sengkala, yaitu sebuah kalimat yang digunakan untuk menunjukan tahun pada sebuah bangunan. Surya senkala dapat dijumpai di gapura, makam, atau bangunan-bangunan peninggalan masa kerajaan.

Berikut hasil analisis tentang pengetahuan tentang penanggalan dalam novel Sang Keris:

- (1) Senin pahing, waktu dalam putaran *candra*, tak ada yang lebih baik dari waktu itu untuk mengadakan ruwatan desa. (UB/SP/PP/PKJ/X/66)

Data (1) dalam unsur budaya salah satu yang menjadi bagian penting adalah sistem pengetahuan dimana sistem pengetahuan inilah yang menunjukan bagaimana sebuah peradaban sudah mengalami kemajuan atau belum. Dalam kutipan kalimat diatas dikatakan jika pada hari senin pahing (nama pasaran dalam penanggalan jawa) pada putaran *candra* (penanggalan komariah/ penanggalan yang berdasarkan perputaran bulan). Dari kutipan diatas dapat dibuktikan jika masyarakat jawa pada masa kerajaan mataram islam sudah mengenal penanggalan komariah yang dimana penanggalan komariah merupakan penanggalan yang dikenalkan oleh orang-orang pemeluk agama islam. Penggunaan penanggalan jawa islam merupakan hasil dari akulturasi budaya antara budaya dari agama islam dengan budaya jawa yang sebelumnya sudah mempunyai penanggalan dengan metode perputaran matahari atau metode syamsiyah. Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin sebagai rahmat dari alam semesta. Islam memberikan kemaslahatan hidup bagi manusia, seiring dengan berkembangnya ajaran islam maka para pendakwah menyebarkan agama Islam dengan berbagai cara mulai perdagangan, pernikahan, politik, tasawuf, kesenian, dan pendidikan. Sehingga terjadi akulturasi budaya yaitu perpaduan antara budaya islam dengan budaya jawa. (Nisa', 2021:1).

Dari penggalan narasi diatas membuktikan adanya unsur budaya yang berupa penggunaan penanggalan oleh masyarakat jawa pada masa lalu yang menunjukan bahwa masyarakat jawa pada masa lalu memiliki pengetahuan tentang penanggalan dan menggabungkan dua metode penanggalan dari dua kebudayaan yang berbeda.

(2) *Wolu ilang sapi siji*. Itu sebuah *sengkalan* nyonya. (UB/SP/PP/PSS/XIV/92)

Data (2) kutipan dialog diatas merupakan percakapan antara abdi dalem keraton dengan antropolog asal prancis yang sedang meneliti kebudayaan jawa kuno dengan mendatangi keraton jogjakarta. Pada dialog diatas dikatakan jika terdapat sebuah sengkalan yaitu wolu ilang sapi siji dimana dalam masyarakat jawa sengkalan dikenal sebagai cara orang-orang jawa kuno menunjukan tahun dengan sebuah kalimat, sengkalan biasanya digunakan untuk menandai tahun dibuatnya sebuah bangunan, atau untuk menandai sebuah peristiwa. Daliman (Purnomo, dkk, 2020:1) mengemukakan bahwa keberadaan sengkalan ikut melengkapi sejarah dalam perkembangan seni bangunan Nusantara. Dimana surya sengkala berfungsi sebagai *tetenger* atau tanda untuk mengingat akan terjadinya sebuah kejadian atau peristiwa penting dan bersejarah, mislanya: kelahiran, kematian, dan kejadian penting lainnya. Bagi masyarakat jawa sengkalan jug berfungsi sebagai ungkapan kesadaran akan sejarah terhadap peristiwa penting dalam siklus kehidupan.

Dari kutipan diatas dapat dibuktikan jika masyarakat jawa memiliki cara yang unik untuk memberikan kode atau penanda pada apa yang mereka bangun atau kejadian-kejadian besar yang sudah maupun belum terjadi dengan menggunakan candra sengkala. Candra sengkala sering di jumpai di *punden*, makam leluhur, ataupun bangunan-bangunan peninggalan masyarakat terdahulu. Selain itu candra sengkala juga terdapat dalam serat-serat yang dikarang oleh mpu-mpu di masa lalu.

b. Pengetahuan Teknologi

Selain penanggalan sistem pengetahuan juga mencakup bagaimanana sebuah kelompok masyarakat menggunakan pengetahuan mereka untuk membuat dan mengembangkan teknologi untuk menunjang kehidupan mereka. Pengetahuan

teknologi ini berupa bagaimana masyarakat Jawa mengolah logam sebagai salah satu benda yang sangat membantu dan berpengaruh dalam kehidupan manusia, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari benda-benda yang terbuat dari logam. Berikut hasil penelitian tentang pengetahuan teknologi:

- (1) Di *besalen*, Resi Kala Dite menunjukkan proses pembuatan keris dari tahap ke tahap. Beberapa *panjak* menghaturkan salam kepada Prabu Siung Udarati, lalu setelahnya kembali menempa *kedhokan*.
(UB/SP/PT/PL/III/25)

Data (1) pada data diatas diceritakan tentang kegiatan yang terjadi disebuah rumah resi yang juga seorang empu sedang melakukan pembuatan keris. Hal tersebut ditunjukkan dengan para panjak yang sedang mengolah pamor, dan warangka yang dimana keduanya merupakan bagian dari bilah keris. Kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana orang-orang Jawa di masa lalu sudah mengenal teknologi berupa pengolahan logam yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan pembuatan dan pengolahan logam yang terjadi.

Pada dasarnya keris terbuat dari tiga bahan utama yaitu besi, baja, dan batu sebagai bahan pamor atau nikel yang kemudian ditampa dan dibentuk hingga menjadi sebilah keris oleh seorang empu (Ferdian,2013:2). Dari penjelasan diatas dapat diketahui jika masyarakat Jawa sudah mengenal teknologi untuk memadukan berbagai macam unsur logam mulai dari, besi, baja hingga nikel yang ditempa atau diolah hingga menjadi sebuah keris. Data tersebut menunjukkan jika masyarakat Jawa memiliki sistem pengetahuan tentang teknologi yang cukup mutakhir dalam pengolahan benda-benda logam.

Sistem Bahasa

a. Bahasa Daerah

Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat karena bahasa sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan atau ide yang kemudian akan membentuk kebudayaan itu sendiri. Kesting (dalam Nurmansyah dkk,2019:76) mengatakan kemampuan manusia dalam mengembangkan tradisi dan kebudayaannya, menciptakan

pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkap secara simbolik, dan mewariskan kepada generasi-generasi berikutnya bergantung pada bahasa.

- (1) Oh iya, *Kang* Giman, bagaimana dengan si Suji kata *Kang* Bandi, dia *ledhek* yang paling cantik”
- (2) “wah, *kualat* itu *Kang* Giman. Sudah punya istri dua apa ya masih kurang? *Mbok* ya beri kesempatan kami yang muda-muda ini to *Kang*”
- (3) “kumohon *sowan*-lah menghadap Ayahanda, *Kakang*,”

Pada data (1) menceritakan tentang percakapan warga di warung yang sedang membicarakan seorang *ledhek* atau seorang penari yang akan mementaskan tari di desa mereka. Pada data tersebut dalam percakapannya warga menggunakan kata *Kang* dimana kata kang dalam bahasa jawa bermakna panggilan yang ditujukan kepada yang orang lebih tua. Selain pada data (1) pada data (2) juga menggunakan kata *Kang* untuk memanggil orang yang lebih tua. Sedangkan pada data (3) menceritakan tentang permintaan seorang istri kepada suaminya untuk berkunjung ke rumah ayahnya, pada kutipan data tersebut si istri menggunakan kata *Kakang* dimana dalam bahasa jawa kata kakang dimaknai sebagai panggilan kepada orang yang lebih tua, tetapi penggunaan kata Kakang lebih sering digunakan kepada orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat seperti adik dan kakak kandung atau adik kakak dalam satu perguruan, dan juga digunakan oleh pasangan suami istri. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan jika pada kutipan tersebut terdapat unsur budaya yaitu penggunaan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Ratna (2013:416) Mengemukakan jika sebuah bahasa menunjukkan sebuah bangsa yang diartikan sebagai cara seseorang bertutur dan bertindak yang pada gilirannya digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui identitasnya secara keseluruhan, seperti suku, bangsa, dan agama. Kutipan (1), (2), dan (3) menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam percakapan tersebut adalah bahasa yang digunakan oleh suku Jawa.

b. Sastra Daerah

Dalam unsur budaya selain bahasa daerah juga terdapat sastra daerah, berikut hasil analisis unsur budaya yang berupa sistem bahasa, sastra daerah.

- (1) Ecis wesi udarati

Ing tembe ana ngulama
Pan putu rasul jatine
Akesah mring tanah jawa
Anggawa ecis ika
Kinarya dhuwung iku
Dadya pundhen ratu jawa. (UB/SB/SD/TJ/VIII/59)

Data (3) data diatas merupakan salah satu bentuk karya sastra berbahasa jawa. Salah satu unsur budaya dalam sebuah karya sastra adalah bahasa dan karya sastra merupakan bentuk indah dari sebuah bahasa. Data diatas merupakan sebuah tembang jawa yang dikenal sebagai tembang macapat. Santosa (2016:85) menegemukakan macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Tembang macapat seandiri terbagi menjadi sebelas jenis yaitu mijil, kinanthi, sinom, asmarandana, dhandanggula, maskumambang, durma, pangkur, pocung, gambunh, dan megatruh. Tembang diatas merupakan tembang asmaradhana yang menceritakan akan datangnya ulama ketanah jawa dengan membawa tongkat pengembala dari besi udarati yang kelak dibuat keris yang menjadi pusaka raja-raja jawa.

Ecis wesi udarati
(Tongkat pengembala dari besi udarati)
Ing tembe ana ngulama
(pada suatu saatnya nanti ada ulama)
Pan putu rasul jatine
(Sesungguhnya cucu rasul)
Akesah mring tanah jawa
(merantau ke tanah jawa)
Anggawa ecis ika
(membawa besi tongkat besi)
Kinarya dhuwung iku
(Hingga dibuatlah sebilah keris)
Dadya pundhen ratu jawa.
(yang menjadi pusaka raja jawa)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan jika kutipan tersebut merupakan unsur budaya yang berupa sistem bahasa yang berupa sastra daerah yang berupa tembang macapatat asmaradana.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penlitian tentang unsur budaya yang ada dalam novel Sang Keris karya Panji Sukma, maka dapat disimpulkan unsur budaya yang ada dalam novel sang keris berupa sistem religi terdapat dua aspek yaitu aspek kepercayaan terhadap Tuhan dengan mngejawantahkan watak tuhan dengan bahasa mayarakat sendiri serta penggunaan tempat peribadatan, dan kepercayaan terhadap mitos yang berupa ritual-ritual adat. unsur budaya yang kedua berupa sistem pengetahuan dalam novel Sang Keris terdapat dua aspek yaitu pengetahuan peenanggalan, dan pengetahuan teknologi. Pada sistem pengetahuan tenatang penanggalan dalam novel Sang Keris terdapat dua penggunaan penanggalan yaitu penggunaan penanggalan Jawa Islam, dan penggunaan surya sengkalan. Selain sistem religi dan pengetahuan, dalam novel Sang Keris juga terdapat sistem bahasa, yaitu penggunaan bahasa jawa, dan bahasa jawa kawi, kemudian syair berbahasa jawa, dan tembang jawa. penggunaan bahasa jawa banyak digunakan untuk menggambarkan kasta tokoh dan panggilan untuk memberikan rasa hormat kepada orang lain, dan syair bahasa jawa dalam novel Sang Keris ditunjukan dengan adanya tembang macapat asmaradana.

SARAN

Bagi penikmat sastra dan peneliti selanjutnya, hendaknya tidak memandang bahwa unsur budaya dalam sebuah karya sastra sebagai bentuk cerita yang kuno atau ketinggalan zaman, karena dengan membaca dan mengkaji unsur budaya yang ada dalam sebuah karya sastra dapat menambah wawasan mengenai kebudayaan dan juga dapat menjaga eksistensi budaya itu sendiri. Bagi peneliti yang akan mengkaji unsur budaya dengan menggunakan antropologi sastra hendaknya memfokuskan kajiannya pada satu kebudayaan saja untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

Bagi guru dan dosen, hasil penelitian ini dapat diguakan sebagai referensi pembelajaran sastra yang berkaitan dengan kenudayaan. Mengingat budaya yang

diangkat dalam novel Sang Keris sangat menarik karena terdapat berbagai budaya yang ada pada masa kerajaan hingga masa sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Awalin, Fatkur R. N. (2017) Dunia Batin Jawa: Aksara Jawa Sebagai Filosofi dalam Memahami Konsep Ketuhanan. *Kontemplasi*, Vol. 05, No. 02. Desember 2017. 289-309.
- Arief, Nur Fajar. (2010) Eksplanasi Inklusifitas Bahasa dan Budaya Indonesia Dalam Wacana Jurnalistik. *LITERA*, Vol. 9. No. 2, Oktober 2010. 182-189
- Rahmat, Lutfi I. (2019). Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi Pada Masyarakat Using. *Jurnal Kredo*. Vol. 3, No. 1, Oktober 2019. 83-93.
- Makasar. LPP Unismuh Makasar.
- Hendro, Eko P. (2020) Pagebluk: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol.4 No. 1, Desember 2020. 1-11.
- Hikmasari, M; Sahayu, W. (2019). Unsur Budaya Material dalam Novel Entrok Karya Okky Maddasari. *Jurnal Atavisme*, Vol 22, No. 2, November 2029, 200-216.
- Humaeni, Ayatullah. (2015). Ritual Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *el Harakah* Vol.17 No.2 Tahun 2015, 157-181.
- Ilham, Lailul. (2020) Implikasi Mitos Sendang Seliran Terhadap Perilaku Prososial Masyarakat Kotagede Yogyakarta. *Batusangkar International Conference V*. Vol.1, No. 1. 211-226.
- Moleong, Lexi 2000 Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Izza N. F. (2021) Historitas Penanggalan Jawa Islam. *ELFALAKY Jurnal Ilmu Falak*. Vol.5, No. 1, 2021. 1-28.
- Nurmansyah, Gunsu; Rodliyah, Nunung; Hapsari, Recca A. (2019). *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung. CV Anugrah Utama Raharja.
- Purnomo, Agus D; Nugroho, Ardianto; Ismoyo, Anggoro C. (2020) Sengkalan Memet. *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)*. Vol. 3, Maret 2020. 264-269.

Ratna, Nyoman K. (2017). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke at the end.

Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.

NIP/NPP.196912181994031001